

# RELEVANSI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PERSPEKTIF IBNU JAMA'AH DAN IMAM AN-NAWAWI TERHADAP UU NOMOR 14 TAHUN 2005

Moh. Salman Alfarisi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: [alfarisi341@gmail.com](mailto:alfarisi341@gmail.com)

## Abstrak

*Kompetensi kepribadian guru merupakan aspek penting dalam profesionalisme pendidik dan pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini menjadi relevan di tengah tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut guru tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi serta mengkaji relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap kitab Tadzkiyat as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim dan At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'ān sebagai sumber primer, regulasi pendidikan, dan literatur terkait, kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh menekankan keikhlasan, akhlak mulia, tanggung jawab, dan keteladanan sebagai fondasi kompetensi kepribadian guru. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi kepribadian dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 serta berkontribusi pada penguatan karakter dan profesionalisme guru dalam pendidikan kontemporer.*

**Kata Kunci:** *kompetensi kepribadian guru, Ibnu Jama'ah, Imam An-Nawawi, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*

## Abstract

Teacher personality competence is a crucial aspect of professional teaching and students' character development. This topic has become increasingly relevant amid contemporary educational challenges that require teachers not only to possess academic competence but also to demonstrate moral and spiritual integrity. This study aims to analyze the concept of teacher personality competence from the perspectives of Ibn Jama'ah and Imam An-Nawawi and to examine its relevance to Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers in Indonesia. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation of *Tadzkiyat as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* and *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'ān* as primary sources, educational regulations, and relevant literature, and were analyzed using a descriptive-comparative approach. The findings reveal that both scholars emphasize sincerity (*ikhlas*),

noble character, responsibility, and exemplary conduct as the foundations of teacher personality competence. These values are highly relevant to the personality competence standards stipulated in Law Number 14 of 2005 and contribute to strengthening teachers' character and professionalism in contemporary education.

**Keywords:** teacher personality competence, Ibn Jama'ah, Imam An-Nawawi, Law Number 14 of 2005.

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berintegritas. Di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Fenomena krisis moral dan degradasi etika yang terjadi pada generasi muda menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik semata, tetapi juga melalui pembentukan kepribadian yang kuat. Dalam konteks ini, guru menempati posisi sentral karena berfungsi sebagai pendidik sekaligus teladan yang memengaruhi perkembangan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.(Adibah, 2016)

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru dalam menampilkan integritas moral, kedewasaan, kestabilan emosi, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-

hari. Guru yang memiliki kepribadian yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, membangun hubungan edukatif yang positif, serta menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik secara efektif. Sebaliknya, lemahnya kompetensi kepribadian dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik.(Fakhruddin, Annisa, Putri, & Sudirman, 2023)

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian guru memperoleh perhatian yang sangat besar. Tokoh pendidikan Islam klasik seperti Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi menempatkan aspek moral dan spiritual sebagai fondasi utama kepribadian pendidik. Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya adab, keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati sebagai karakter yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas pendidikan(Maulana, 2022). Sementara itu, Imam An-Nawawi

menegaskan bahwa aktivitas mengajar merupakan bagian dari ibadah yang harus dilandasi keikhlasan, akhlak mulia, tanggung jawab moral, serta keselarasan antara ilmu dan amal.(Fachrunnisa, 2016) Konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tidak hanya berdimensi profesional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang mendalam.

Di Indonesia, kompetensi kepribadian guru telah diatur secara formal dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Meskipun demikian, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara standar normatif yang ditetapkan regulasi dengan praktik pendidikan yang berlangsung.(UU NOMOR 14 TAHUN 2005 GURU DAN DOSEN, n.d.) Selain itu, kajian-kajian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada pemikiran Ibnu Jama'ah atau Imam An-Nawawi secara terpisah, serta belum banyak yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dengan kerangka kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan komparatif dan integratif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kompetensi kepribadian guru dari beragam perspektif. Rahman dan Syamsudin (Rahman & Syamsudin, 2023) menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis konsep kompetensi guru menurut Ibnu Jama'ah dan relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika, tanggung jawab moral, dan kesadaran diri yang dikemukakan Ibnu Jama'ah memiliki kesesuaian dengan kompetensi kepribadian guru dalam regulasi nasional. Namun, penelitian tersebut belum membandingkannya dengan pemikiran tokoh lain, khususnya Imam An-Nawawi. Andro Prayogi dkk. (Prayogi, Lingga, Rabumas, & Nanda, 2020) juga menggunakan pendekatan studi pustaka dan menemukan bahwa stabilitas emosi, kebijaksanaan, serta etika guru menjadi unsur utama kompetensi kepribadian dalam perspektif Ibnu Jama'ah, tetapi kajian tersebut belum menghubungkannya secara komprehensif dengan kerangka regulasi pendidikan nasional.

Penelitian Hidayat (Udin et al., 2025) mendeskripsikan kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Temuannya menegaskan pentingnya standar kompetensi guru dalam pendidikan nasional, namun tidak mengaitkannya dengan perspektif pendidikan Islam klasik. Temuan

serupa juga diperoleh Mulyani (Mulyani, 2009) yang menekankan pentingnya kompetensi kepribadian bagi keberhasilan pendidikan, tetapi masih terbatas pada kajian normatif kebijakan tanpa elaborasi filosofis dari tradisi keilmuan Islam. Penelitian Zola dan Mujrimin (Mujrimin, Ali, & Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, 2025) serta Permatasari dan Arianto (Siswa, Permatasari, Arianto, & Kediri, 2021) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik dan efektivitas pendidikan. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut tidak menggunakan perspektif tokoh pendidikan Islam sebagai kerangka analisis.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian baik secara teoretis maupun empiris. Secara teoretis, penelitian yang ada cenderung terfragmentasi antara kajian berbasis regulasi pendidikan nasional dan kajian berbasis pemikiran tokoh pendidikan Islam. Sebagian penelitian berfokus pada kompetensi guru dalam perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, sementara penelitian lainnya hanya mengkaji pemikiran Ibnu Jama'ah atau Imam An-Nawawi secara terpisah. Belum ditemukan kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan kedua perspektif tokoh tersebut dalam satu kerangka analisis yang kemudian dikaitkan dengan konsep kompetensi

kepribadian guru dalam regulasi nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi, membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut, serta mengkaji relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep kompetensi kepribadian guru berbasis integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan regulasi pendidikan nasional, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi penguatan karakter dan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan kontemporer.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi dan interpretasi konsep, nilai, serta makna kompetensi kepribadian guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan kemanusiaan berdasarkan makna yang terkandung dalam sumber data yang dikaji. Menurut Sugiyono,

penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016), sedangkan Creswell dan Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi serta memahami makna yang muncul dari permasalahan sosial dan kemanusiaan. (Creswell, 2001)

Metode studi pustaka dipilih karena seluruh data penelitian bersumber dari dokumen tertulis yang relevan dengan objek kajian, meliputi karya-karya Ibnu Jama'ah, karya-karya Imam An-Nawawi, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta berbagai literatur ilmiah yang membahas kompetensi kepribadian guru dan pendidikan Islam. Pemilihan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada pengukuran empiris, melainkan pada analisis konseptual dan komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh serta relevansinya dengan kerangka regulasi pendidikan nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dan hermeneutik. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna subjektif yang terkandung dalam pemikiran tokoh dan konteks yang melatarbelakanginya. Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa pendekatan interpretatif bertujuan memahami realitas sosial berdasarkan makna yang dibangun dalam konteks tertentu (Denzin & Lincoln, 2018).

Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek historis, filosofis, dan sosial yang melingkupi lahirnya pemikiran tersebut. Melalui pendekatan ini, konsep kompetensi kepribadian guru tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dianalisis berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi landasannya.

Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya, serta menganalisis relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dinilai paling sesuai untuk menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan kontekstual terhadap objek penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ibnu Jama'ah adalah salah satu ulama terkemuka dalam tradisi pendidikan Islam klasik yang dikenal melalui pemikirannya tentang adab pendidik dan peserta didik. Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah

bin Jama'ah al-Kinani. Beliau hidup pada abad ke-7 H/13 M dan memperoleh pendidikan dari sejumlah ulama terkemuka pada masanya dalam bidang fikih, hadis, tafsir, dan bahasa Arab. Latar belakang keilmuannya yang kuat menjadikan Ibnu Jama'ah dikenal sebagai ahli pendidikan, qadhi, sekaligus ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter pendidik.

Di antara karya terpentingnya adalah kitab *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Kitab ini secara khusus membahas etika guru dan peserta didik serta dipandang sebagai salah satu referensi utama dalam pendidikan Islam klasik. Dalam kitab tersebut, Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh kualitas adab dan kepribadian pendidik. Ia mengelompokkan adab guru ke dalam tiga aspek utama, yaitu adab terhadap diri sendiri, adab dalam proses pembelajaran, dan adab dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Imam An-Nawawi memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf al-Nawawi. Beliau lahir di Nawa, Damaskus, pada tahun 631 H dan dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam bidang hadis, fikih, dan akhlak. Sejak usia muda beliau menunjukkan kecintaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk belajar, menulis, dan

mengajar. Pendidikan yang ditempuhnya berpusat di Damaskus dengan berguru kepada banyak ulama terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Imam An-Nawawi menghasilkan banyak karya yang hingga kini menjadi rujukan penting dalam dunia Islam, seperti *Riyadh al-Shalihin*, *Al-Arba'in al-Nawawiyyah*, *Al-Majmu'*, dan *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*. Kitab *Al-Tibyān* secara khusus membahas adab para pencari dan pengajar Al-Qur'an. Dalam kitab ini, Imam An-Nawawi menekankan bahwa aktivitas pendidikan merupakan bagian dari ibadah yang harus dilandasi keikhlasan, akhlak mulia, tanggung jawab moral, dan keselarasan antara ilmu dengan amal. Guru dipandang sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan spiritual dan moral bagi peserta didik.

#### ***Pemikiran Ibnu Jama'ah dan Imam an Nawawi tentang Kompetensi Guru***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Jama'ah dibangun atas fondasi adab dan integritas moral. (Kinani, n.d.) Guru dituntut memiliki keikhlasan dalam mengajar, menjaga kehormatan diri (*murū'ah*), bersikap tawadhu', sabar, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, guru harus menjaga hubungan yang baik dengan ilmu pengetahuan, proses pembelajaran, dan peserta didik sebagai bagian dari

tanggung jawab moral dan profesionalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menurut Ibnu Jama'ah berorientasi pada pembentukan karakter guru yang beradab, berintegritas, dan mampu menjalankan profesi pendidikan secara etis.(Aly, 2012)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Imam An-Nawawi menempatkan keikhlasan sebagai inti kompetensi kepribadian guru. Keikhlasan berfungsi sebagai dimensi internal yang menentukan kualitas seluruh aktivitas pendidikan. Selain itu, guru harus memiliki akhlak mulia, sikap wara', tanggung jawab moral, kesabaran, kejujuran, dan konsistensi antara ilmu dan amal.(Al-Nawawi, 1996) Guru ideal tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menurut Imam An-Nawawi memiliki dimensi spiritual yang lebih dominan dibandingkan dimensi administratif atau profesional semata.(Fachrunnisa, 2016)

Analisis menunjukkan adanya kesamaan mendasar antara Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi, terutama pada aspek keikhlasan, keteladanan, tanggung jawab moral, akhlak mulia, serta orientasi pengabdian dalam profesi guru. Perbedaannya terletak pada titik tekan

pemikiran. Ibnu Jama'ah lebih menonjolkan aspek adab sosial dan etika profesi, sedangkan Imam An-Nawawi lebih menekankan dimensi spiritual dan penyucian jiwa. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep kompetensi kepribadian menurut kedua tokoh memiliki kesesuaian substansial dengan kompetensi kepribadian guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menekankan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Penjelas di atas menegaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan fondasi utama profesionalisme guru. Perspektif ini sejalan dengan teori kompetensi guru yang menempatkan kompetensi kepribadian sebagai salah satu dari empat kompetensi inti guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Kompetensi kepribadian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola diri, tetapi juga mencerminkan kualitas moral dan integritas yang memengaruhi seluruh aktivitas pendidikan. Konsep yang dikembangkan Ibnu Jama'ah memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas adab guru. Temuan ini mendukung penelitian Rahman dan Syamsudin (Rahman & Syamsudin, 2023) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika, kesadaran diri, dan tanggung

jawab moral dalam pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi guru dalam regulasi nasional. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Andro Prayogi dkk.(Prayogi et al., 2020) yang menunjukkan bahwa stabilitas emosi, kebijaksanaan, dan etika merupakan unsur penting dalam interaksi edukatif yang efektif.

Sementara itu, penekanan Imam An-Nawawi pada keikhlasan dan integrasi antara ilmu serta amal memperluas makna kompetensi kepribadian ke arah dimensi spiritual. Hasil ini mendukung penelitian (Ridwan, Supraha, & Alim, 2021) yang menemukan bahwa keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab merupakan karakter utama guru menurut Imam An-Nawawi. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Indaya & Roifah, 2021) yang menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi pembentukan kepribadian guru.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, temuan penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi. Berbagai fenomena seperti menurunnya keteladanan guru, meningkatnya pelanggaran etika profesi, dominasi beban administratif, dan lemahnya internalisasi nilai karakter menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru sering kali lebih berorientasi pada aspek teknis dibandingkan aspek moral dan spiritual. Kondisi ini mengakibatkan

munculnya kesenjangan antara standar normatif yang ditetapkan dalam regulasi dan praktik pendidikan di lapangan. Secara kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tidak dapat dibangun hanya melalui pelatihan profesional yang bersifat administratif. Kompetensi tersebut memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui pembinaan moral, spiritual, dan keteladanan. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi menawarkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan model pengembangan kompetensi modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek teknis dan kinerja.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi antara teori kompetensi guru modern dengan konsep pendidikan Islam klasik. Penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual yang mempertemukan dimensi profesional, moral, dan spiritual dalam satu kerangka kompetensi kepribadian guru yang komprehensif. Sementara itu, kontribusi praktisnya adalah penyediaan landasan konseptual bagi lembaga pendidikan, program pendidikan guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembinaan guru yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas moral, dan spiritualitas pendidik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu



Jama'ah dan Imam An-Nawawi tetap relevan sebagai dasar pengembangan kompetensi kepribadian guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Jama'ah dan Imam An-Nawawi memiliki kesamaan mendasar dalam menempatkan keikhlasan, akhlak mulia, tanggung jawab, dan keteladanan sebagai fondasi utama profesi pendidik. Ibnu Jama'ah lebih menekankan aspek adab dan etika profesi, sedangkan Imam An-Nawawi menonjolkan dimensi spiritual melalui keikhlasan, penyucian jiwa, serta keselarasan antara ilmu dan amal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan kedua tokoh memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi kepribadian guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, khususnya pada aspek akhlak mulia, kedewasaan, kewibawaan, tanggung jawab, dan keteladanan. Temuan ini berkontribusi dalam memperkaya kajian kompetensi kepribadian guru melalui integrasi perspektif pendidikan Islam klasik dan kerangka profesionalisme guru modern, serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan karakter dan integritas pendidik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan

kontemporer melalui pendekatan empiris guna memperluas validitas dan relevansi temuan.

### **Daftar Rujukan**

- Adibah, H. (2016). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sumbula*, 1, 1–24.
- Al-Nawawi, A. Z. Y. (1996). Al-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Quran. In *Dar Ibn Hazm*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Aly, H. N. (2012). Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter: Studi terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah. *Tsaqafah*, 8(1), 51.
- Creswell, J. W. (2001). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fachrunnisa, M. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al- Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*.
- Fakhruddin, A. M., Annisa, A., Putri, L. O., & Sudirman, P. R. A. T. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3418–3425.
- Indaya, N., & Roifah, R. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa ( Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Suobito Jombang ). *ILmuna*, 3(1), 46–65.
- Kinani, B. I. J. Al. (n.d.). *Tadzkiyat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab*

- al-'Alim Wa al Muta'allim.*
- Maulana, L. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama'ah. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 295–300.
- Mujrimin, B., Ali, D., & Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, S. (2025). Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Arriyadhah*, 8, No. 1(I), 46–60.
- Mulyani, F. (2009). konsep kompetensi guru dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen ( Kajian Ilmu Pendidikan Islam ). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03, 1–8.
- Prayogi, A., Lingga, S. A., Rabumas, R., & Nanda, A. (2020). Penerapan kompetensi kepribadian guru dalam interaksi edukatif menurut ibnu jama'ah. *Maslahah, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 59–76.
- Rahman, E. M., & Syamsudin, S. (2023). Konsep kompetensi pendidik menurut Ibnu Jama'ah dan relevansinya dengan kompetensi pendidik dalam UU No . 14 Tahun 2005. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(14), 972–982.
- Ridwan, J., Supraha, W., & Alim, A. (2021). Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa Dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 264–282.
- Siswa, P. K., Permatasari, F., Arianto, Y., & Kediri, U. K. (2021). urgensi kompetensi kepribadian guru sebagai upaya pengembangan karakter siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6, 57–63.
- Sugiyono, S. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *CV. Alfabeta*. Bandung.
- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., Ratnawati, E., ... Jubaeli, A. (2025). *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. Padang: U ME Publishing.
- UU NOMOR 14 TAHUN 2005 GURU DAN DOSEN. (n.d.).